

BAB II

TINJAUAN PEMAHAMAN LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Qur'an dan hadis mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Qur'an* dan *Living Hadis*.

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan di alami masyarakat muslim.¹ Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* terdiri atas dua gabungan kata yang berbeda, yakni kata *living* dan Qur'an. Kata *Living* yang memiliki arti ganda, yaitu “yang hidup” dan menghidupkan. Dan *Qur'an* adalah kitab suci umat Islam. Jadi secara sederhana, yang disebut dengan *Living Qur'an* ialah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.² Maksud dari teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat adalah respon masyarakat atau resepsi sosial terhadap teks al-Qur'an. Seperti al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah bahkan di rumah-rumah, menjadikan ayat-al-Qur'an untuk pengobatan atau jimat, ayat-ayat al-Qur'an dijadikan wirid atau dzikir, ayat al-Qur'an dijadikan dalam latihan beladiri dan lain-lain.³

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an yang daat disikapi dan direson dalam suatu komunitas masyarakat muslim tertentu.

¹ Sahiron Syamsuddin, *metodologi penelitian living Qur'an & hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.

² Ibid .., h. Xiv.

³ Ira Riswana, Skripsi: “*Pengaruh Pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)*”, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), h. 10.

Living Qur'an juga dapat dikatakan sebagai “*qur'anisasi*” kehidupan yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami kedalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya al-Qur'an di bumi.⁴

Studi *living Qur'an* yaitu kajian tau penelitian ilmiah tentang berbagi peristiwa sosial agama yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu. Dari sini akan terlihat respon sosial komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.⁵ Dan dalam penelitian ini yang dicari bukan hanya kebenaran agama melalui al-Qur'an saja

Secara singkat *living Qur'an* adalah suatu kajian atau penelitian ilmiah tentang praktik dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an atau berbagai peristiwa sosial mengenai kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an dalam sebuah komunitas muslim tertentu.

B. Ruang Lingkup dan Objek Kajian *Living Qur'an*

a. Ruang Lingkup Kajian *Living Qur'an*

Secara teknis ruang lingkup kajian *living Qur'an* adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan naskah al-Qur'an, bacaan al-Qur'an, maupun pemahamannya baik yang bersifat individu maupun yang bersifat umum. Perlakuan terhadap naskah al-Qur'an merupakan bentuk *living Qur'an* secara tulisan atau dengan kata lain natural living qur'an yaitu *living Qur'an* secara kebendaan. Kajian *living*

⁴ Ahmad Farhan, *Qur'anic Healing*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 7.

⁵ Afriadi Putra dan muhammad Yasir, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi ke Living Qur'an*, Jurnal: UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2018. Vol. 21. No. 2. h. 17. Pdf.

Qur'an dengan model tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik, tidak serta merta pendekatan ilmu sosial dan humaniora.⁶

Terkait dengan bacaan dan pengamalan individu juga dapat menjadi objek penelitian *living Qur'an*. Hal ini dikategorikan sebagai kajian personal *living Qur'an studies* atau kajian dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora. Sedangkan kajian yang bersifat umum dalam praktek atau pengamalan mirip dengan kajian *living Qur'an* secara personal atau individu, hanya saja kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistik.

b. Objek Kajian *Living Qur'an*

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu haruslah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan. Ada objek material, dan ada pula objek non material atau formal. Objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak atau non teks dapat berupa gambar, multi media, karya budaya maupun bentuk pemikiran. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya ada di alam pikiran.

Objek non-material atau formal adalah sebuah sudut pandang secara menyeluruh tentang perwujudannya yang non-teks. Objek ini disebut juga sebagai metode atau cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material. Saat sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi untuk mengkaji perilaku masyarakat dalam merespon ayat al-Qur'an, hal itu disebut sebagai *living Qur'an*. Objek *living Qur'an* dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Sehingga dapat

⁶ <https://123dok.com/article/ruang-lingkup-dan-objek-kajian-living-qur-an>. Diakses pada 1 Agustus 2023, pukul 06.10 WIB.

dikatakan objek formal living Qur'an bukanlah objek yang bersifat tekstual melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.⁷

C. Sejarah Living Qur'an

Fenomena *living al-Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai "*qur'anisasi*" kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya al-Qur'an di bumi.⁸ *Qur'anisasi* tersebut dapat berupa penggunaan ayatayat dalam al-Qur'an yang diyakini sebagai mempunyai "kekuatan ghaib" tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga dapat berupa praktek-praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an sebagaimana pernah dipraktekkan oleh sebagian sahabat Nabi di masa lampau.

Pada masa awal Islam, yakni pada masa Nabi Muhammad SAW pada hakikatnya praktek memperlakukan Al-Qur'an, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praktis umat sudah ada. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca surat al-Mu'awwizatain, yaitu surat al-Falaq dan an-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya. Riwayat lain juga disebutkan, yakni dari Abu Sa'id al-Khudry bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah.

انْطَلَقَ نَفْرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوا لَهُمْ فَلَدَعَ سَيْدٌ ذَلِكَ الْحَيَّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي

⁷ <https://123dok.com/article/ruang-lingkup-dan-objek-kajian-living-qur-an>. Diakses pada 1 Agustus 2023, pukul 7.56 WIB.

⁸ Heddy Shri ahimsa Putra, *THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Vol. 20, NO 1, Mei 2012, h. 251.

لَأَرْقِي وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ
 فَأَنْطَلِقَ يَتَوَلَّى عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِيطُ مِنْ عَقَالٍ فَأَنْطَلِقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبُهُ قَالَ فَأَوْقَوْهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ أَقْسَمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظُرُ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ أَقْسَمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

“Suatu hari sekelompok sahabat Nabi melakukan perjalanan jauh. Di tengah perjalanan mereka singgah di sebuah kampung kabilah Arab. Mereka bertamu, namun penduduk kampung enggan untuk menjamu. Tiba-tiba kepala kampung tersengat binatang berbisa. Penduduk kampung berusaha untuk mengobati dengan segala cara, namun tidak berhasil. Ada di antara mereka yang usul, ‘Andaikan kalian mendatangi sekelompok orang yang baru tiba, siapa tahu ada di antara mereka yang memiliki sesuatu.’ Merekapun mendatangi para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, ‘Wahai bapak-bapak, pembesar kami tersengat binatang berbisa, dan kami telah berusaha dengan segala cara untuk mengobatinya namun sama sekali tidak bermanfaat. Apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu?’ Sebagian sahabat menjawab, ‘Ya, demi Allah saya bisa mengobati. Namun, kami telah bertamu tetapi kalian enggan menjamu kami. Saya tidak akan mengobatinya kecuali setelah kalian berjanji akan memberi upah.’ Mereka pun bersepakat untuk memberi segerombolan kambing.

Lalu, sahabat tadi menghembus nafas berserta sedikit ludah dari mulutnya dan membaca Alhamdulillahilabbil’alamin. Detik itu juga si kepala kampung bangkit dan bisa berjalan, seolah tidak terkena apapun. Mereka pun memenuhi janjinya untuk memberi upah. Sebagian sahabat berkata, ‘Bagilah.’ Orang yang meruqyah menjawab, ‘Jangan lakukan kecuali setelah kita mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan kejadian ini. Lalu kita lihat apa yang diputuskan Rasul SAW. Sesampainya di depan Rasul SAW mereka bercerita. Beliau pun bersabda, ‘Dari manakah engkau mengetahui bahwa surat al-Fatihah adalah ruqyah (obat)?! Apa yang kalian lakukan benar, bagikan (kambing tersebut) dan beri aku bagian.’ sembari beliau tersenyum.” (H.R. Bukhari).⁹

Keterangan hadis di atas, menunjukkan bahwa nabi dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yakni mengobati dengan membacakan ayat-ayat tertentu dari dalam al-Qur’an. Hal tersebut menunjukkan bahwa

⁹ <https://tafsiralquran.id/inilah-3-keutamaan-surah-al-muawwidzatain-al-falaq-dan-an-nas/>
 diakses pada 09/09/2023, Pukul 08.51 WIB.

interaksi umat islam dengan al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pemahaman teks saja, namun sudah menyentuh pada hal yang diluar teks.

Fenomena di atas menyiratkan bahwa *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi. Akan tetapi belum berupa suatu kajian keilmuan, hal ini hanya berupa embrio dari *living Qur'an*. Hingga dikemudian hari terlahirlah sebuah kajian yang dikenal dengan istilah *living al-Qur'an*.

Living al-Qur'an mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya.¹⁰ Lantaran studi tersebut, dikemudian hari pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living al-Qur'an*.

Tokoh pemerhati studi al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an dilingkunganya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.¹¹

Pada dasarnya meskipun *living al-Qur'an* bermula dari pengkajian al-Qur'an dari kalangan non Muslim, para pengkaji al-Qur'an dari kalangan

¹⁰ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,(Yogyakarta: Teras), h. 6-7.

¹¹ *Ibid*.....h. 7-8.

Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian *living al-Qur'an* pada wilayah studi al-Qur'an oleh para pemerhati studi al-Qur'an kontemporer.¹²

D. Urgensi Kajian Living Qur'an

Penelitian *Living Qur'an* tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang secara langsung terkait dengan al-Qur'an.¹³

Kajian *Living Qur'an* ini juga memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* kajian tafsir tidak lagi hanya bersifat *elitis*, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat yang akan mengajak dan melibatkan banyak orang dengan berbagai disiplin ilmu terkait seperti Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial menjadi sangat penting dalam penelitian ini.¹⁴

Menurut Muhammad Yusuf sebagaimana yang dikutip oleh M. Mansyur, kajian *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.¹⁵

¹² Ibid.....h. 9.

¹³ Ahmad Farhan, *LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN*, Jurnal El-Afkar, Vol 6 Nomor 11 Juli-Desember 2017, h. 93.

¹⁴ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "*Metodologi Penelitian Living Qur'an*", (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 70

¹⁵ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 36

Sebagaimana pembacaan *Rātibul Haddād* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Padang Serai kotab Bengkulu merupakan salah satu praktik dari *studi Living Qur'an* yang di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai wasilah atau perantara untuk mendatangkan suatu hal yang diharapkan sesuai dengan hajat pembaca.

E. Bentuk-Bentuk Kajian Living Qur'an

Istilah *Living Qur'an* dalam istilah lain disebut juga interaksi atau resepsi. Kata ini dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya. Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi atau interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Quran dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*, resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian fokus kajian *Living Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.¹⁶

F. *Rātibul Haddād*

Rātibul Haddād adalah sebuah amalan nabi yang di simpul dan dikumpul oleh Habib Abdullah Al- *Haddād*, beliau lahir di Syubair di salah satu ujung kota Tharim di provinsi Hadramaut pada malam kamis tanggal 5 Safar tahun 1044 H. Beliau dibesarkan di kota Tharim dan mengalami kebutaan sejak masa kecilnya lantaran penyakit cacar, tetapi diganti Allah SWT dengan penglihatan lain. Ia begitu sungguh-sungguh dalam mencari

¹⁶ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), h. 68.

ilmu pengetahuan.¹⁷ Beliau wafat pada malam Selasa 7 Dzulqo'dah tahun 1132 H, dan disemayamkan di pemakaman Zanbal di kota Tharim.¹⁸

Ratibul Haddad ini disusun karena permintaan salah seorang murid beliau (Amir) dari Bani Sa'ad, tujuannya membuat permintaan tersebut adalah untuk mengadakan suatu dzikir dikampungnya supaya mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang melanda pada saat itu.¹⁹ Adapun penamaan *Ratibul Ḥaddād* diambil dari nama penyusunnya, yakni Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al- Ḥaddād (1055-1132 H). Dan ratib ini disusun pada hari Kamis malam Jum'at tepatnya tanggal 27 Ramadhan 1071 H, bertepatan dengan 26 Mei 1661 M.

G. Keutamaan Membaca Zikir *Rātibul Ḥaddād*

Berzikir dengan mengingat Allah dan menyebut nama-nama-Nya merupakan salah satu perintah Allah dan memiliki manfaat yang sangat banyak. Dengan berzikir akan mendatangkan ridha Allah, memudahkan permasalahan yang sulit, menghilangkan gundah gulana dalam jiwa, memudahkan datangnya rezeki, membuat hamba selalu mengingat Rabbnya, dan dengan berzikir menjadi *asbab* turunnya ketenangan dan rahmat, serta para malaikat, bahkan Allah membanggakan mereka yang berzikir kepada para malaikat. Dari itu semua yang tidak kalah penting, dalam zikir kerap kali terselip do'a, permohonan, dan perlindungan.

Zikir adalah makanan pokok bagi hati manusia, apabila ditinggalkan maka tubuh akan menjadi kuburann. Zikir juga disebut pemakmur rumah-rumah, tanpa zikir rumah-rumah akan menjadi jauh dari keberkahan.²⁰

¹⁷ Ahmad Zacky el-syafa, buku pegangan do'a dan dzikir keselamatan ratibul haddad, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 9

¹⁸ Ahmad A. Alaydrus. Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a dalam ratib al-Haddad, cet. 2 (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2018), h. 15

¹⁹ Iis Kholisoh Tusadiyah, , h. 23-24

²⁰ Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadziliyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Kota Bnekulu, Skripsi, IAIN Bengkulu)*, Bengkulu, 2018, h. 59

Berikut merupakan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang menerangkan mengenai keutamaan berzikir:

Rasulullah adalah pribadi yang mengamalkan zikir dan mengajarkan kepada ummatnya. Bukan tanpa sebab dan tujuan, bukan pula sebagai pelengkap ibadah sehabis shalat saja. Tetapi, zikir di ajarkan oleh Allah kepada beliau supaya menjadi sarana untuk mendekatkan makhluk kepada Tuhannya.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٢٣﴾

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. A-Zumar: 23).

Zikir dapat melapangkan segala kesulitan.²¹ seperti pada saat Nabi Yunus berada di dalam perut ikan Allah menyelamatkannya. Dan salah satu sebab penyelamatan Allah tersebut, karena beliau banyak melakukan zikir, sebagaimana Allah firman:

²¹ Amru Khaled, *The Power Of Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 58

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ

يُبْعَثُونَ ﴿٤٤﴾

“Maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (QS. As-Shaffaat: 143-144)

Dan dengan berzikir dapat mendapat pengampunan dari Allah swt dan pahala yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah (QS. Al-Ahzab: 35):

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

”Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat diatas diperkokoh dengan hadis Nabi saw.²²

Artinya:

“Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berzikir, maka apabila (salah satu malaikat itu, menemukan sekelompok orang yang berzikir kepada Allah swt, maka mereka saling memanggil malaikat yang lain sambil berkata: “Marilah menuju apa yang

²² M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan d'a*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), h. 131-134

kamu cari”, maka malaikat-malaikat itu mengelilingi para pezikir itu dengan sayap –sayap mereka hingga membumbung tinggi ke langit dunia, lalu Tuhan mereka bertanya kepada malaikat-malaikat sedang Dia sebenarnya maha mengetahui- Allah berfirman: “Apakah yang dikatakan hamba-hamba-Ku?” (Nabi bersabda) para malaikat berkata: Mereka itu bertasih menyucikan-Mu, bertakbir membesarkan-Mu, dan mereka memuji-Mu serta mengagungkan-Mu.” Allah berfirman: “Apakah mereka pernah melihat-Ku?” para malaikat menjawab: “Tidak, demi Allah mereka tidak pernah melihat-Mu.” Maka Allah berfirman: Bagaimana kalau mereka melihat-Ku?” (Nabi SAW bersabda) para malaikat menjawab: “seandainya mereka melihat-Mu, maka tentulah mereka lebih tekun beribadah, lebih banyak lagi mengagungkan-Mu, dan lebih banyak pula tasbih mereka kepada-Mu.” Allah berfirman: “apa yang mereka mohonkan?” para malaikat itu berkata: “Mereka memohon surga.” (Nabi SAW bersabda) Allah berfirman: “Apakah mereka telah melihatny?” (Nabi SAW bersabda) para malaikat menjawab: “Tidak, demi Tuhan kami, mereka tidak pernah melihatnya.” Maka Allah berfirman: “Bagaimana kalau mereka melihatnya?” (Nabi SAW bersabda) para malaikat itu berkata: “seandainya mereka melihatnya, tentulah akan lebih besar keinginan mereka dan lebih kuat upaya mereka untuk merahnya.” Allah berfirman: “Apa yang mereka mohon perlindungan?” para malaikat menjawab: “mereka memohon perlindungan dari neraka.” (Nabi SAW bersabda) Allah berfirman: “Apakah mereka telah melihatnya?” (Nabi SAW bersabda) para malaikat itu menjawab: “Tidak, demi Allah mereka tidak pernah melihatnya. “Maka Allah berfirman: Bagaimana kalau mereka melihatnya?” (Nabi SAW bersabda) para malaikat itu berkata: “seandainya mereka melihatnya, tentulah akan lebih giat menjauhkan diri darinyadan lebih takut menghadapinya.” (Nabi SAW bersabda) Allah berfirman: “Ku persaksikan kamu semua wahai malaikat) bahwa aku telah mengampuni mereka.” Salah satu dari malaikat itu berkata : “Di tengah para pezikir itu ada serang yang bukan kelompok para pezikir, tetapi dia datang untuk keperluan lain,” Allah berfirman: “Mereka, para pezikir itu adalah kelompok yang tidak menderita siapa yang dukd bersama mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Selain itu, dalam sebuah riwayat yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW menyatakan Allah SWT telah berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَ أَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنِ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالِي خَيْرٌ مِنْهُ، وَإِنِ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبْرًا (أَيَّ بَطَاعَتِي) تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، أَيْ بِرَحْمَتِي، وَإِنِ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنِ آتَانِي يَمْشِي آتَيْتُهُ هَرْوَلَةً- حَدِيثٌ قَدْسِي -

“Aku berada pada prasangka baik hamba-Ku terhadap-Ku. Aku menyertainya pada saat ia ingat kepada-Ku. Apabila ia mengingat-Ku pada dirinya, ia ku ingat kepada Zat-Ku. Jika ia menyebut-Ku pada makhluk hamba-Ku yang lain, ia pun Ku sebut pada makhluk hamba-Ku yang lebih baik dari dia. Jika ia mendekati diri kepada-Ku sejengkal (akni dengan taat kepada-Ku) ia Ku dekati sehasta (yakni dengan rahmat-Ku); dan jika ia mendekati diri kepada-Ku sehasta, ia Ku dekati dua hasta; dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, ia Ku datangi dengan berlari-lari.”²³

Rasulullah juga telah bersabda:

لَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرٍ أَعْمَلْتُمْ وَأَرْكَاهَا عِنْدَ مَلِكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْقَاقٍ وَ مِنْ أَنْ تَلْفُوا عَدُوَّكُمْ فَيَضُرَّ أَعْنَاقَكُمْ وَتَضُرُّوا عُنُقَهُمْ؟ قَالُوا بَلَى. قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ.

“Maukah kalian ku beritahu tentang amal kalian yang terbaik, yang paling suci disisi Tuhan kalia, dan paling tinggi derajat kalian, serta lebih baik bagi kalian daripada infak emas dan perak yang kalian lakukan, dan yang lebih baik jika kalian berhadapan dengan musuh (dalam peperangan) sehingga kalian mati di bunuh olehnya atau kalian berhasil membunuhnya?” para sahabat menyahut, “mau, ya Rasulullah!” beliau lalu menjelaskan, “dzikrullah!” (yakni mengingat Allah, atau berzikir menyebut nama Allah).

Dan selain itu Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ وَ مَثَلُ الشَّجَرَةِ الْحَضْرَاءِ بَيْنَ الشَّجَرِ الْيَابِسِ، وَذَاكَرِ اللَّهِ بَيْنَ الْعَافِلِينَ كَلِمَاتٍ بَيْنَ الْفَارِثِينَ.

“Perumpamaan orang-orang yang selalu berzikir dan orang tidak berzikir adalah ibarat orang yang hidup dan orang yang mati atau seperti pohon yang subur kehijau-hijauan dan pohon yang kering kerontang. Orang yang ingat kepada Allah di antara orang yang lupa kepada-Nya, sama dengan orang yang berperang terus (melawan musuh) dengan orang yang lari tunggang langgang”²⁴

²³ Habib Alwi bin Ahmad bin Al-Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Syarh Ratib Al-Haddad Kumpula Mutiara zikir dan Do'a*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), h. 34

²⁴ *Ibid*..... h. 35

Ratibul Ḥaddād merupakan amalan nabi yang di simpul dan di kumpulkan oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Ḥaddād. Beliau bukan mengarang dzikir sekehendaknya sendiri, sebab sebagaimana yang terlihat dzikir tersebut bersumber dari al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW..

Sebagian dzikir yang beliau susun sesuai dengan apa yang diamalkan dan di anjurkan oleh Rasulullah SAW tanpa ada perbedaan sedikitpun, baik dalam hal kalimat, jumlah, maupun waktunya.²⁵ Seperti membaca surah al-Fatihah, ayat kursi, akhir surah al-Baqarah, al-Ikhlās, al-Falaq, An-Nas dan lain-lain. Sedang sebagian yang lain, terdapat perintah dari al-Qur'an maupun hadis, lalu beliau menyusun sendiri kalimat sesuai dengan yang diperintahkan tersebut. Salah satunya Rasulullah menganjurkan untuk memohon ampun atau membaca istighfar. Dalam ratib juga terdapat kalimat istighfar, dengan kalimat “astaghfirullah rabbal barayaa astaghfirullah minal khatayaa.”

Dengan demikian apabila kita memperhatikan isi dan maknanya baik dzahir maupun bathin banyak sekali faedah dan keutamaannya di antaranya;

1. Dijaga dari godaan syaithan dan dihindarkan dari berbagai hal yang tidak baik, baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat. Hal ini dapat kita lihat dari bacaan ayat kursi dan dua ayat terakhir dari surah al-Baqarah.
2. Dapat memberatkan timbangan dan menambah pahala.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(×٣)

“Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, hanya bagi-Nyalah kerajaan dan hanya bagi-Nyalah segala pujian, Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu.”

²⁵ Muhsin Al-Juhri, *Kupas Tuntas Ratib Al-Haddad*, (Tangerang: Telaga Cinta, 2016) , h. 50.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣)

“Maha suci Allah, segala puji hanya untuk-Nya, dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah maha Besar.”

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (×٣)

“Maha suci Allah, segala puji bagi-Nya, Maha suci Allah yang maha agung.”

3. Dengan membaca Ratibul Haddad mendapatkan ampunan dari Allah swt. Hal ini dapat kita lihat banyaknya istighfar dalam ratib ini, seperti;

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوْبُ الرَّحِيمُ (×٣)

“Ya Tuhan kami kami ampunilah dosa kami dan terimlah taubat kami, sesungguhnya engkau adalah maha penora taubat dan maha penyayang.”

أَمَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَا إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَ ظَاهِرًا (×٣)

“Kami beriman kepada Allah dan pada hari akhir (kiamat), kami bertobat kepada Allah dzahir dan bathin.”

يَا رَبَّنَا وَعَفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا (×٣)

“Wahai Tuhan kami maafkanlah kami, dan hapuslah kesalahan-kesalahan yang dahulu pernah kami lakukan.”

نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا , نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطِيَا (×٤)

“Kami memohon ampunan kepada Allah Tuhan seluruh makhluk, kami memohon ampunan kepada Allah dari segala kesalahan.”

4. Mendatangkan rahmat dan syafa’at Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat dari adanya shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (×٣)

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepadanya.”

5. Dengan membaca ratib dapat dijaga iman dan meninggal dalam keadaan husnul khatimah. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang diulang-ulang dari kalimat dzikir Rasulullah, yaitu:

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (×٧)

“Wahai dzat yang memiliki keagungan matikanlah kami dalam agama Islam.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ , لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (×٥٠)

“Tiada Tuhan selain Allah, Tiada Tuhan selain Allah.”

6. Dihindarkan dari kedzaliman. Hal ini dapat kita lihat dari kalimat:

يَا قَوِيَّ يَا مَتِينُ أَكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ (×٣)

“Wahai dzat yang maha kuat, wahai dzat yang maha kokoh, hentikanlah segala kejahatan dari orang-orang yang dhalim.”

7. Akan mendatangkan manfaat bagi mereka yang membaca ratib, yaitu kebaikan untuk kaum muslimin secara umum bukan hanya yang membacanya tapi yang tidak membacanya pun mendapat imbas kebaikan dari pembacaan Ratibul Haddad, sebagaimana

أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِنِينَ (×٣)

“Semoga Allah memperbiki urusan kaum muslimin dan memalingkan kejahatan orang-orang yang mengganggu.”

8. Ratibul Haddad ini dapat menjadi benteng dari berbagai macam bala’, musibah dan bencana. Dan ini tentunya dapat kita lihat dari kalimat:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. (×٣)

“Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan semua makhluk yang diciptakan-Nya.”

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

(×٣)

“Dengan nama Allah yang dengn menyebut nama-Nya tiddak ada sesuatu apapun baik di dunia maupun di langit yang dapat membahayakan, dan dia maha mendenga lagi maha mengetahui.”

Oleh karenanya, wirid *Rātibul Haddād* ini aplikasikan di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dikarenakan banyaknya faedah dan keutamaan-keutamaannya seperti salah satunya dapat membentengi diri dari marabahaya baik yang ghaib maupun riil dan dengan membaca wirid tersebut membuat jiwa seseorang lebih tenang. Selain itu, pembacaan *Rātibul Haddād* ini semakin mendekatkan hubungan kita sebagai manusia kepada Allah SWT (*hablu minallah*) dan hubungan kepada manusia (*hablu minannnas*).

